

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sehingga banyak didirikan lembaga-lembaga pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian. Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlaq dan melengkapinya dengan pengetahuan.¹ Pada awal perkembangannya pondok pesantren hanya mendalami ilmu-ilmu agama, seperti Al-Qur'an, Tasawuf, Tauhid, Fiqih dan bahasa namun seiring perkembangan zaman, pondok pesantren terus melakukan inovasi baik dari segi infrastruktur maupun kurikulumnya.² Dari segi kurikulum pondok pesantren tidak lagi hanya memberikan pembekalan pendidikan agama, akan tetapi pondok pesantren saat ini memberikan fasilitas pendidikan formal dengan menyediakan lembaga-lembaga formal di dalamnya, mulai dari tingkatan SD hingga perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak perlu dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia membutuhkan pendidikan untuk menghadapi segala bentuk permasalahan dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk dapat dididik.³ Seperti yang telah di jabarkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis *Full Day School*", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember 2016), h. 183.

² Komariah, h. 184.

³ Wafa' Maulida Zahro, Giyoto."Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Sekolah Full Day", *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Volume 4, No. 1, Juni 2021, h. 135.

pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴

Dalam pemilihan jenjang pendidikan, seorang anak memiliki hak untuk menentukan dimana dia akan melanjutkan pendidikannya dan orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan seorang anak akan melanjutkan pendidikannya. Melihat perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat serta dituntut berperan dalam masyarakat yang dibutuhkan bukan ilmu pengetahuan umum saja namun juga dituntut pula dapat menguasai ilmu agama. Tentunya dalam hal ini orang tua akan memilihkan pendidikan yang mencakup kedua-duanya. Lembaga yang sedang populer di masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini adalah pondok pesantren.

Individu ketika sudah tinggal di pondok pesantren maka akan disebut dengan santri. Kemudian santri yang sekaligus juga bersekolah formal maka secara langsung akan memiliki status ganda yaitu sebagai santri dan siswa. Dimana mereka harus menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang ada, sebab untuk memiliki peran tersebut dikatakan tidak mudah. Disamping memiliki kewajiban untuk mengikuti aktivitas yang diwajibkan di lingkungan pondok pesantren seperti kegiatan madrasah diniyah, musyawarah kitab, sorogan dan bandongan, tidak lupa mereka juga memiliki kewajiban sebagai siswa yang pastinya akan mendapat tugas dari sekolah. Terlebih bagi santri yang juga menginginkan mengikuti program tahfidz (menghafal al-Qur'an), pastinya mereka memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan santri biasa karena memiliki kegiatan tambahan seperti menambah dan memuroja'ah hafalan setiap harinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sirjani dan Khaliq, bahwa individu yang berinteraksi dengan al-Qur'an dengan

⁴ Novrinda. dkk. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan". *Jurnal Potensia.PG-PAUD FKIP UNIB*, (Online), Volume 2, No. 1, 2017, (file:///C:/Users/user/Downloads/3721-6665-1-SM%20(1).pdf, diakses 2 Maret 2021).

cara menghafalnya memiliki tanggung jawab yang berbeda karena individu tersebut dianggap mengemban sesuatu yang mulia.⁵

Menghafalkan al-Qur'an adalah serangkaian aktivitas yang menuntut seseorang untuk memberikan tenaga, waktu, dan biaya. Proses menghafalkan al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah, ada yang sekali membaca langsung hafal dengan metodenya, dan juga ada berbagai macam problematiknya. Dalam proses menghafal al-Qur'an sudah tentu harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan, menjaga hafalan, dan mengulang hafalan yang telah didapatkannya. Serangkaian proses kegiatan tersebut memerlukan waktu yang tidak sedikit dan proses yang panjang, sebab harus melewati proses panjang yaitu menghafalkan isi kuantitas dari al-Qur'an yang tidak sedikit yakni terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang semuanya berbeda dengan simbol huruf yang ada di Indonesia.⁶

Dalam proses menghafal al-Qur'an, selain pengaturan diri dibutuhkan juga dukungan sosial sebagai salah satu penguat dalam menjalani rutinitas. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk pertolongan yang dibutuhkan oleh seorang individu ketika sedang mengalami persoalan atau kesulitan sehingga dengan adanya dukungan sosial membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, banyak santri yang mengikuti program tahfidz (menghafalkan al-Qur'an) namun memutuskan untuk *boyong* terlebih dahulu sebelum mereka dapat menyelesaikan hafalannya karena berbagai macam alasan diantaranya, karena tidak nyaman dengan lingkungan disekitarnya, keinginan orang tua yang menginginkan anaknya pulang karena sudah terlalu lama di pondok, menikah dan kurang mampunya menghadapi masalah yang datang. Oleh karena itu, selama proses menghafal al-Qur'an, *self regulation* serta dukungan sosial sangat dibutuhkan, dimana dua hal ini sebagai penunjang selama kegiatan menghafal al-Qur'an. *Self regulation* akan terbentuk karena adanya berbagai tuntunan dalam hidup dan lingkungan. Sedangkan dukungan sosial dari

⁵ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas menghafal Al-Qur'an*, (Solo : Aqwam, 2007), h. 43.

⁶ Zahro, Giyoto. Analisis Regulasi Diri, h. 135.

lingkungan ataupun orang-orang yang berpengaruh dalam hidup akan turut membantu selama proses menghafal, karena dukungan sosial ini dibutuhkan untuk kembali menumbuhkan semangat dalam diri individu ketika individu tersebut sedang mengalami persoalan.

Dari problematika yang muncul ketika seseorang sedang menghafal al-Qur'an, semua itu adalah cobaan untuk menguji kesabaran, ketelatenan dan keuletan seorang penghafal. Seorang penghafal akan memiliki keistimewaan sebab dalam menghafal al-Qur'an tidak hanya di butuhkan kemampuan ingatan yang kuat, namun juga kemampuan mengatur diri, mengatur waktu, mengendalikan diri, dan kemampuan individu dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul. Akan terdapat banyak ujian yang cukup menguji kesabaran bagi penghafal al-Qur'an, seperti yang dijelaskan oleh Makhyaruddin, dengan kemudahannya untuk dihafal, al-Qur'an memiliki cara tersendiri untuk menguji keikhlasan para pembaca dan penghafalnya.⁷

Di Indonesia sudah banyak dijumpai lembaga pondok pesantren, dan sekolah keagamaan. Salah satunya di wilayah Jawa Timur yaitu pondok pesantren putri Al-Mahrusiyah Kota Kediri. Pondok pesantren yang berlokasi di desa Lirboyo kecamatan Mojoroto Kota Kediri ini merupakan 1 dari 5 pondok pesantren cabang lirboyo yang menggabungkan antara pendidikan salaf, modern dan tahfidz. Jadi selain dapat mempelajari kitab kuning, para santri juga dapat mengakses pendidikan formal serta mengikuti program tahfidz bagi santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Meskipun menyediakan dan memperbolehkan para santrinya untuk mengakses pendidikan formal, namun para santri tidak diperbolehkan membawa alat elektronik kecuali mahasiswi yang memasuki semester akhir.

Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah Kota Kediri saat ini terbagi menjadi 7 asrama putri yang mana masing-masing asrama memiliki nama, pengasuh, serta lokasi yang berbeda. Meski demikian segala lembaga yang berada di bawah naungannya tetap sama baik visi, misi, tujuan dan kurikulumnya. Seperti Madrasah Diniyah, Lajnah Bahtsul Masail (LBM),

⁷ Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an: Siapapun anda, anda adalah penghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Noura Books, 2013), h.2.

Majelis Musyawarah Madrasah Diniyah (M2M), dan Madrasah Qiroatul Qur'an (MQQ). Bagi santri yang ingin menghafal al-Qur'an rata-rata mereka memilih untuk tinggal di asrama yang menyediakan program tahfidz yaitu diantara 2 asrama yang berada di daerah Ngampel atau di pondok pesantren putri Al-Mahrusiyah III.

Sebagai santri yang memilih untuk mengikuti program tahfidz (menghafal al-Qur'an) secara tidak langsung mereka dituntut untuk benar-benar menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang ada. Di sisi lain jadwal kegiatan yang dimiliki oleh santri tahfidz (penghafal al-Qur'an) dapat dikatakan lebih padat daripada santri lainnya. Selain mereka harus mengikuti kegiatan harian yang dilakukan oleh santri lainnya, mereka juga mempunyai tanggungan setoran hafalan al-Qur'an dan deresan. Terlebih bagi santri tahfidz (penghafal al-Qur'an) yang masih terikat dengan lembaga madrasah diniyah, mereka juga dituntut untuk menghafalkan dan menyetorkan bait-bait nadzom sesuai dengan tingkatan kelas madrasah diniyahnya masing-masing serta wajib mengikuti segala kegiatan yang berkaitan madrasah diniyah. Dari seluruh kegiatan tersebut mereka harus bisa menjalankannya dengan baik, agar dapat berjalan selaras.

Bagi santri yang memiliki peran ganda yaitu sebagai santri tahfidz (penghafal al-Qur'an) dan siswa, tentunya fokus mereka tidak hanya tertuju pada menghafal al-Qur'an namun juga beberapa kegiatan lain yang juga menuntut untuk diperhatikan. Sedangkan dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan fokus dan konsentrasi yang tinggi. Proses menghafalkan al-Qur'an tidak hanya melibatkan proses kognitif saja, akan tetapi penghafal al-Qur'an juga harus memiliki pengaturan diri (*self regulation*). Hal ini karena seorang penghafal al-Qur'an memiliki kewajiban untuk menjaga hafalannya sebagaimana yang telah ditetapkan, sehingga seorang penghafal al-Qur'an harus mengatur waktu yang dimiliki agar hafalannya dapat terjaga.⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suci Marza tentang regulasi diri remaja penghafal al-Qur'an, remaja yang mampu melakukan *self regulation*

⁸ Kharis Sulaiman Hasri, Suyadi, "Self Regulation Santri Penghafal Al-Qur'an Usia Sekolah Dasar", *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2020, h. 138.

dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam menghafal al-Qur'an, mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an, mampu mengatur jadwal menghafal, mampu mengatur perilaku, dan sikap sebagai penghafal al-Qur'an serta mampu berprestasi walaupun banyak kegiatan, baik di sekolah maupun di pondok.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kediri, bahwasanya santri tahfidz (penghafal al-Qur'an) yang memutuskan untuk boyong terlebih dahulu sebelum khatam karena berbagai macam alasan. Seperti metode hafalan dari pengasuh yang lama dan dituntut orang tua untuk segera boyong karena berbagai macam faktor. Tuntutan ini bukannya menjadikan mereka lebih semangat untuk khatam tetapi sebaliknya, tuntutan tersebut malah menjadikan beban dalam kehidupan mereka. Dengan beban tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap hafalan mereka. Maka dari itu dukungan sosial dari orang-orang terdekat sangatlah penting. Karena dengan mendapat dukungan sosial tersebut mampu membuat individu menjadi bersemangat dalam menjalani aktivitasnya. Selain itu, padatnya kegiatan di pondok pesantren dan sekolah formal akan membentuk *self regulation* (pengaturan diri) pada diri individu. Hal ini terjadi karena individu juga membutuhkan perancangan atau membuat jadwal dalam mengkoordinir kegiatan sehari-hari agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulation* pada santri pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dukungan sosial pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kediri?
2. Bagaimana *self regulation* pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kediri?

⁹ Sri Pangatin, Arih Merdekasari, "Regulasi Diri Anak Penghafal Al-Qur'an", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8, No. 1, Mei 2020, h. 24.

3. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulation* pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui dukungan sosial pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kediri.
2. Mengetahui *self regulation* pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kediri.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulation* pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian dikatakan berhasil, jika dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak yang berkaitan. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu khususnya bidang psikologi, baik itu dijadikan sebagai tambahan referensi maupun bahan bacaan bagi pihak yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap suatu pemahaman serta menambah pengalaman.
- b. Bagi lembaga yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan introspeksi untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang telah dilakukan agar kedepannya dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga tersebut.
- c. Bagi pihak yang terkait atau santri tahfidz (penghafal al-Qur'an), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan mereka lebih termotivasi,

semangat dalam mempelajari ilmu yang ada di pondok pesantren serta menambah himmah dalam menghafalkan al-Qur'an.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulation* pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kediri.

F. Definisi Operasional

1. Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang sifatnya menolong. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh seorang individu yang sedang mengalami persoalan atau kesulitan sehingga dengan adanya dukungan sosial membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari teman, keluarga, atau orang-orang yang ada disekitar individu.

Dukungan sosial dalam penelitian ini diukur menggunakan skala data ordinal. Alat ukur yang digunakan adalah dalam bentuk skala dukungan sosial yang dibuat berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial, diantaranya dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Kemudian skor dukungan sosial didapat dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan dukungan sosial.

2. *Self Regulation*

Self Regulation merupakan suatu kemampuan dalam diri individu untuk mengatur dan memunculkan pikiran, perasaan serta perilaku untuk memaksimalkan diri untuk mencapai suatu target tertentu. *Self Regulation* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala data ordinal. Pengukuran *self regulation* didapat dari aspek-aspek *self regulation* yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Skor *self regulation* didapat dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan aspek-aspek *self regulation*. Kemudian skala *self regulation* dibuat berdasarkan indikator dari skala *self regulation* diantaranya monitor diri, perencanaan, evaluasi, kontrol

keyakinan, motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik, menyeleksi dan memanfaatkan.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan Azhar Aziz (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung”. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode pendekatan kuantitatif yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung - Bandar Setia Tembung sebanyak 128 orang siswa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,758$; $p = 0,000$, berarti $p < 0,010$ Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *self regulated learning* siswa. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 57,4% terhadap *self regulated learning*. Masih terdapat 42,6% pengaruh dari faktor lain, dimana faktor lain yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah faktor pribadi dan faktor perilaku. Para siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* rendah dikarenakan mendapatkan dukungan sosial yang juga tergolong rendah.¹⁰
2. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Suci Eryzka Marza (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Qur’an Jami’atul Qurro’ Sumatera Selatan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran regulasi diri remaja penghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren

¹⁰ Azhar Aziz, “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung”, *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 8, No. 2, 2016, DOI: <https://doi.org/10.24114/jupis.v8i2.5155.g4594>, diakses tanggal 6 Juli 2022.

al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah lima remaja penghafal al-Qur'an berusia 17-19 tahun yang memiliki aktivitas di luar, seperti sekolah di lembaga formal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa remaja yang menghafalkan Al-Qur'an yang mampu meregulasi dirinya merupakan remaja yang mampu menjaga kelurusan niat, dan yang memiliki kemampuan dalam mengatur tingkah lakunya, menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai, mampu menjaga hafalan yang telah dikuasai, mampu memotivasi dirinya sendiri, mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menghafal, dan mampu mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dampak yang dirasakan remaja ketika mampu meregulasi diri dengan baik antara lain mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, mendapatkan hafalan yang lebih banyak lagi, dan mampu berprestasi baik dibidang akademik, maupun non akademik dan tentunya dampak yang subjek ketika menghafal Al-Qur'an tidak melakukan hal-hal negatif yang sebelumnya pernah dilakukan ketika sebelum menghafal Al-Qur'an, dan perasaan subjek merasa tenang, senang, bahagia, khusyu' ketika dekat dengan Al-Qur'an.¹¹ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya apabila semakin mampu seorang remaja meregulasi diri sendiri dengan baik, maka akan semakin baik pula hafalan al-Qur'annya.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herwit Arsita Wiyarti, Imam Setyawan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Sampel penelitian berjumlah 161 santri Pondok Pesantren Modern Islam

¹¹ S. Marza, "Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan", *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial dan Sains*, vol. 6, no. 1, pp. 145-160, Jul. 2017.

Assalaam Surakarta yang diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Hasil analisis hipotesis menunjukkan nilai $r_{xy} = -,335$ ($p < 0,05$) yang berarti adanya korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi menghafal Al-Qur'an. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah prokrastinasi menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi prokrastinasi menghafal Al-Qur'an, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta memiliki dukungan sosial teman sebaya sebesar 59,62% santri berada pada kategori tinggi. Santri dengan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dapat mengelola hambatan-hambatan yang muncul selama proses menghafal Al-Qur'an, misalnya stres yang dialami santri yang dapat meningkatkan penundaan.¹²

4. Penelitian terdahulu oleh Ahmad Chairul Rotama (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Self Regulation* Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Alhasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang mana penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana regulasi diri santri penghafal al-Qur'an intrapersonal (individu), interpersonal (Sosial) dan metapersonal (spiritual) yang dimiliki santri penghafal al-Qur'an di Pondok tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi intrapersonal santri penghafal al-Qur'an diantaranya adalah usaha dalam mengatur jadwal aktifitas sehari-hari untuk meraih target hafalan dan memiliki tujuan yang kuat dalam menghafal al-Qur'an, memelihara dan menemukan motivasi, serta strategi dalam menghafal dan murojaah. kemudian regulasi diri interpersonal santri penghafal al-Qur'an yaitu adanya hubungan baik antara orang tua dan mengikuti keinginan orang tua dan merealisasikannya, menjaga interaksi yang baik dengan teman dan

¹² Herwit Arsita Wiyarti, Imam Setyawan, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta", Jurnal Empati, Vol. 6, No. 4, Oktober 2017, h. 33-36.

menghormatinya, mendekati guru pembimbing agar mendapatkan arahan dalam menghafal al-Qur'an oleh hal ini ditunjukkan oleh subjek tiga. Dan yang terakhir regulasi diri metapersonal santri penghafal al-Qur'an yaitu adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekati Allah Swt dengan cara berdzikir, berpuasa, mengamalkan sholat sholat sunnah dan niat ikhlas menghafal al-Qur'an untuk mencari ridho Allah Swt. Agar dapat meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an dan dipermudah dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Hal ini sudah ditunjukkan ketiga subjek yang memiliki regulasi diri yang baik.¹³

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang membahas tentang: a) latar belakang penelitian b) rumusan masalah c) tujuan penelitian d) kegunaan penelitian e) hipotesis penelitian f) definisi operasional g) penelitian terdahulu dan h) sistematika penulisan

BAB II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang : a) definisi dukungan sosial dan b) definisi *self regulation*

BAB III : Metode penelitian, yang membahas tentang : a) identifikasi variable penelitian b) definisi operasional c) populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel d) metode pengumpulan data e) validitas, uji daya beda aitem dan reliabilitas f) teknik analisis data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang a) hasil penelitian dan b) pembahasan

BAB V : Penutup, yang membahas a) kesimpulan dan b) sara

¹³ Ahmad Chairul Rotama, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta", Skripsi, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10008/1/AHMAD%20KHOIRUL%20ROTA%20MA%20%28210316420%29.pdf>, diakses tanggal 6 Juli 2022.